Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

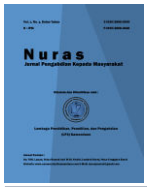
EDUKASI LITERASI DIGITAL MELALUI KEGIATAN SEMINAR UNTUK MENINGKATKAN STRATEGI SISWA SMA DALAM MEMVERIFIKASI KEBENARAN INFORMASI DI MEDIA SOSIAL

Rifqah Tsabitah Putri[1]*, Elsa Dwi Nur Hikmayanti[2], Nailah Salsabila[3], Syahrani Nur All Fitriani[4], Annisa Nur Aini[5], Muhammad Patjri[6], Agus Setiawan[7], Ichi Ahada[8], & Misran[9]

[1&8]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia
[3]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Banggeris Nomor 89, Samarinda, Kalimantan Timur 75127, Indonesia
[4]Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia
[5]Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia
[6]Program Studi Pendidikan Komputer, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75123, Indonesia
[7]Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Harmonika, Samarinda, Kalimantan Timur 75242, Indonesia
[9]SMA Negeri 8 Samarinda, Jalan Untung Suropati, Samarinda, Kalimantan Timur 75126, Indonesia
**Email: rifqahtsabitahputris4@gmail.com*
Submit: 30-09-2026; Accepted: 07-10-2026; Published: 23-10-2026

ABSTRAK: Meningkatnya konten buatan AI yang manipulatif seperti *deep fake* yang menyerupai asli, maraknya *hoaks*, dan konten yang tidak sesuai etika komunikasi merupakan tantangan dari perkembangan teknologi informasi, terutama di media sosial. Kondisi tersebut menjadi perhatian bagi siswa SMA yang aktif menggunakan media sosial dan berpotensi terpapar berbagai informasi yang belum terverifikasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali siswa SMA dengan pengetahuan dan strategi untuk memverifikasi kebenaran informasi di media sosial secara kritis dan bertanggung jawab dalam merespom *hoaks*. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui seminar literasi digital dengan target 144 siswa kelas X SMA Negeri 8 Samarinda yang meliputi penyampaian materi, diskusi, dan praktik verifikasi informasi serta pengenalan konten berbasis AI seperti *deep fake*. Evaluasi dilakukan secara kualititatif melalui wawancara lebih lanjut terhadap tiga siswa. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat menerapkan strategi verifikasi dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber, memeriksa sumber yang telah terverifikasi, bertanya kepada individu tepercaya, serta mengamati kejanggalan visual dalam konten yang dibuat menggunakan AI. Para siswa juga menunjukkan kesadaran untuk tidak menyebarluaskan informasi yang belum terkonfirmasi dan melakukan klarifikasi terhadap berita palsu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa seminar edukasi tentang literasi digital dapat berfungsi sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran kritis dan tindakan verifikasi informasi di kalangan siswa di media sosial.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Literasi Digital, Media Sosial, Siswa SMA, Strategi Verifikasi Informasi.



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

ABSTRACT: *The increase in content generated by AI such as deep fakes that appear authentic, along with the prevalence of hoaxes and content violating communication ethics, presents challenges associated with the evolution of information technology, particularly on social media. This situation is a matter of concern for high school students who are active social media users and are potentially exposed to various unverified pieces of information. This community service initiative aimed to equip high school students with the knowledge and strategies to critically verify the accuracy of information on social media and to respond to hoaxes responsibly. The activity was conducted online via a digital literacy seminar targeting 144 10th-grade students from SMA Negeri 8 Samarinda, it comprised material presentation, discussions, practical information verification exercises, and an introduction to AI-generated content such as deep fakes. A qualitative evaluation was carried out through follow up interviews with three students. The results demonstrated that students were able to apply verification strategies such as cross-referencing information from multiple sources, checking verified sources, consulting trusted individuals, and identifying visual anomalies in AI-generated content. The students also showed an awareness of the importance of refraining from spreading unconfirmed information and of clarifying fake news. This initiative demonstrates that digital literacy seminars can serve as an effective educational tool for fostering critical awareness and encouraging information verification practices among students on social media.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Digital Literacy, Social Media, High School Students, Information Verification Strategies.*

How to Cite: Putri, R. T., Hikmayanti, E. D. N., Salsabila, N., Fitriani, S. N. A., Aini, A. N., Patjri, M., Setiawan, A., Ahada, I., & Misran, M. (2026). Edukasi Literasi Digital melalui Kegiatan Seminar untuk Meningkatkan Strategi Siswa SMA dalam Memverifikasi Kebenaran Informasi di Media Sosial. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(4), 1539-1552. https://doi.org/10.36312/nuras.v6i4.1984



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat *is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era *Society* 5.0 semakin memperkuat keterkaitan antara manusia dan teknologi dalam berbagai aktivitas kehidupan yang ditujukan dengan adanya *artificial inteligence*. AI telah banyak berperan bagi kemajuan pendidikan, khususnya dalam literasi digital (Widianti *et al.*, 2024). UNESCO (2026) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital. Pemanfaatan AI perlu diimbangi dengan kemampuan literasi digital agar teknologi dapat digunakan secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) di sektor pendidikan tidak hanya membuka peluang, akan tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa konten *deep fake*, yaitu manipulasi video maupun audio yang membuat seseorang tampak melakukan atau mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi (Babaei *et al.*, 2025). *Deep fake* memungkinkan pembuatan konten berbasis audio dan visual yang terlihat sangat meyakinkan tetapi sebenarnya palsu, berpeluang menyebarkan informasi yang salah, memengaruhi pandangan publik, dan menyebabkan ketidakpastian yang meluas di dalam komunitas masyarakat (Nurdin & Nugraha, 2025).

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

Dhahir *et al.* (2024) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital responden menunjukkan hubungan yang positif dengan kemampuan mengidentifikasi konten *deep fake*. Namun, hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi *deep fake*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital secara umum belum tentu cukup untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi konten yang dimanipulasi menggunakan AI, sehingga diperlukan penguatan keterampilan teknis dan berpikir kritis yang secara khusus berkaitan dengan media seperti *deep fake*. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar literasi bermedia sosial untuk mengenali dan menyikapi konten manipulasi AI seperti *deep fake* melalui metode kegiatan seminar literasi digital.

Penggunaan media sosial selain memberikan keuntungan juga menimbulkan berbagai tantangan dan dampak negatif etika digital, seperti penyebaran informasi/berita *hoaks*, penggunaan bahasa yang tidak sopan, penurunan etika berkomunikasi yang mestinya mencerminkan nilai-nilai dan identitas bangsa, serta kecenderungan penggunaan internet secara berlebihan (Nurhadianto *et al.*, 2026; Rasmianisa *et al.*, 2026). Meskipun informasi bisa diakses dengan mudah, kemampuan untuk menilai dan memeriksa kebenaran informasi tersebut belum tercapai dengan baik. Seseorang yang sudah memiliki latar pendidikan pun masih kesulitan dalam membedakan informasi yang benar, mengandung iklan, dan *hoaks*. Kondisi itu menunjukkan bahwa keterbatasan dalam literasi digital, pengaruh dari lingkungan sosial, serta kemampuan yang belum cukup baik dalam menilai apakah sumber informasi tersebut dapat dipercaya menjadi hambatan dalam mengetahui kebenaran informasi yang diterima (Rofii *et al.*, 2021).

Penyebaran informasi yang cepat dan luas melalui media sosial juga meningkatkan risiko munculnya misinformasi, *hoaks*, dan komentar yang tidak sesuai dengan etika komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan media sosial perlu diimbangi dengan literasi digital yang lebih tinggi di kalangan masyarakat modern (Rasmianisa *et al.*, 2026; Yuliani *et al.*, 2025).

Tingginya intensitas penggunaan *smartphone*, internet, dan media sosial semakin mempercepat persebaran *hoaks*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, sebanyak 39,71% anak usia dini sudah menggunakan telepon seluler dan 35,57% telah mengakses internet. Berdasarkan survei internet APJII 2023, pengguna media sosial di Indonesia, terutama pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai lebih dari 70% pengguna aktif. Data dari UNICEF juga menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet berasal dari kalangan muda yang aktif di media sosial (BPS, 2025). Media sosial sendiri dikenal sebagai salah satu platform dengan tingkat penyebaran *hoaks* yang tinggi (Cahyana, 2026). Media sosial digital yang sering digunakan seperti *Instagram*, *TikTok*, *X*, dan *YouTube* menjadi wadah untuk remaja dalam mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membentuk identitas yang lebih dikenal masyarakat (Anderson *et al.*, 2022).

Pada tahap perkembangan remaja, siswa membutuhkan pembinaan dan bimbingan yang sesuai agar mampu menggunakan media sosial secara kritis,

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

bijak, dan bertanggung jawab. Kurangnya keterampilan dalam menggunakan dan mengevaluasi informasi digital dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai dampak negatif media sosial, serta berpotensi memengaruhi kualitas generasi di masa mendatang (Siahaan *et al.*, 2025).

Kegiatan pengabdian literasi digital di sekolah menengah umumnya menyoroti kesenjangan antara tingginya akses siswa terhadap media digital dan kemampuan memanfaatkannya secara kritis. Di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan, Hasna *et al.* (2026) menemukan bahwa meskipun siswa memiliki akses penuh dan aktif di media sosial, pemanfaatannya masih terbatas pada hiburan dan konsumsi konten pasif, sehingga muncul masalah seperti penggunaan media sosial yang tidak etis, perundungan digital (*cyberbullying*), dan rendahnya pemahaman tentang jejak digital. Kegiatan lain menyoroti *hoaks* melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa (Alawi *et al.*, 2026; Cahyana, 2026; Fathira *et al.*, 2024; Siahaan *et al.*, 2025), termasuk pelatihan pemeriksaan fakta berbasis teknologi (Prayogo *et al.*, 2026).

Meskipun fokusnya berbeda, kegiatan-kegiatan tersebut umumnya menilai keberhasilan melalui peningkatan pemahaman atau kesadaran secara umum, sehingga strategi konkret yang digunakan siswa untuk memverifikasi informasi setelah edukasi belum banyak digali secara mendalam, terutama untuk konten buatan AI. Berbeda dengan kegiatan tersebut, pengabdian ini memfokuskan seminar pada verifikasi informasi dan konten AI generatif, serta mengevaluasinya secara kualitatif untuk menggali strategi verifikasi dan respons etis siswa terhadap informasi yang belum terverifikasi.

Beberapa pengabdian sebelumnya telah mengukur tingkat literasi digital siswa SMA dan menemukan bahwa secara umum tingkat literasi digital berada pada kategori yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Hasna *et al.* (2026) dan Costaner *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang risiko digital seperti jejak digital, *phishing link*, dan *oversharing* masih terbatas, dimana hanya sebagian siswa yang mampu mengidentifikasi risiko dalam penggunaan media digital secara tepat. Namun, penemuan tersebut umumnya hanya mengukur tingkat literasi, hubungan antarvariabel, atau kemampuan mendeteksi informasi palsu, sehingga belum secara khusus menggambarkan strategi konkret yang digunakan siswa ketika memverifikasi kebenaran informasi di media sosial.

Masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam strategi spesifik yang digunakan siswa SMA dalam memverifikasi kebenaran informasi di media sosial secara beretika, khususnya setelah mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan literasi digital berupa seminar. Oleh karena itu, edukasi bagi pelajar berupa seminar menjadi penting agar mereka mampu menggunakan media sosial secara bijak serta mengenali cara memverifikasi kebenaran dari informasi palsu (Cahyana, 2026).

Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya seminar literasi digital dalam kegiatan pengabdian ini. Seminar tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bahaya *hoaks* dan penggunaan media sosial secara bijak, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam memverifikasi informasi melalui pemeriksaan sumber, perbandingan informasi dari beberapa sumber, pengenalan ciri konten yang dibuat atau dimanipulasi menggunakan AI atau *deep*

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

fake, serta penentuan respons yang etis terhadap informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, kegiatan ini melengkapi program literasi digital sebelumnya dengan mengarahkan edukasi dari pemahaman umum mengenai penggunaan media digital menuju penerapan strategi verifikasi informasi dalam situasi yang dihadapi siswa sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya membahas penggunaan media sosial secara bijak, tetapi juga mengajak siswa mempraktikkan langkah verifikasi informasi seperti memeriksa sumber, membandingkan informasi dari beberapa sumber, mengenali ciri konten yang dibuat atau dimanipulasi dengan kecerdasan buatan (AI), serta menentukan respons yang tepat terhadap informasi yang belum terverifikasi.

Seminar literasi digital menjadi salah satu bentuk kegiatan yang relevan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada siswa dalam menghadapi permasalahan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai bahaya *hoaks*, tetapi juga pada pembentukan kemampuan siswa dalam melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi siswa SMA dalam memverifikasi kebenaran informasi di media sosial setelah mengikuti seminar literasi digital.

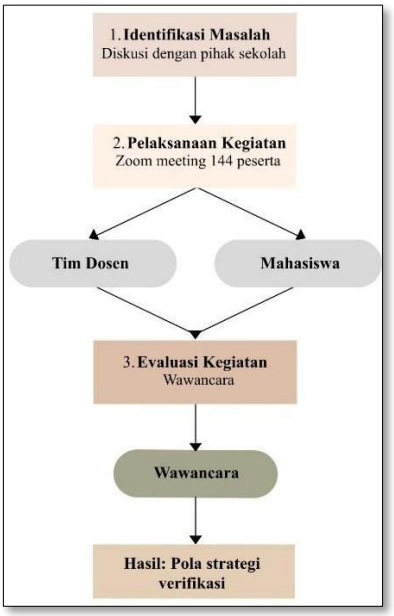
Keberhasilan kegiatan dievaluasi secara kualitatif melalui empat indikator, yaitu: 1) siswa memiliki kesadaran kritis terhadap informasi yang meragukan; 2) siswa mampu menerapkan strategi verifikasi; 3) siswa mampu mengenali konten berbasis AI atau *deep fake*; serta 4) siswa memiliki tanggung jawab etis dalam merespons dan menyebarkan informasi. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada apakah siswa mampu mengenali informasi benar atau palsu, tetapi juga mengeksplorasi langkah, pertimbangan, dan strategi yang digunakan siswa dalam memeriksa kebenaran informasi setelah memperoleh informasi dari seminar literasi digital.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2012) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk narasi tertulis atau yang diungkapkan secara verbal oleh individu serta perilaku yang dapat dilihat (Grashinta *et al.*, 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi siswa SMA dalam memverifikasi kebenaran informasi di media sosial setelah mengikuti seminar literasi digital. Siswa diajak untuk langsung mempraktikkan cara mengecek kebenaran informasi yang beredar di media sosial. Hasil praktik tersebut kemudian diamati untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menerapkan prinsip literasi digital.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pendidikan masyarakat, yakni upaya penyuluhan dan edukasi yang bertujuan meningkatkan wawasan, pemahaman, serta sikap kritis siswa dalam menghadapi *hoaks* yang dibuat dengan bantuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Proses pelaksanaannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengidentifikasi masalah, menjalankan kegiatan, dan mengevaluasi hasilnya. Gambar 1 menunjukkan diagram alur metode pelaksanaan kegiatan.

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pelaksanaan Kegiatan.

Berdasarkan Gambar 1, kegiatan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Dimulai dengan berbicara dengan siswa di SMA Negeri 8 Samarinda untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa saat menggunakan media sosial, terutama *hoaks* dan konten berbasis AI seperti *deep fake*. Setelah diskusi tentang masalah ini, kegiatan dilanjutkan dengan seminar literasi digital yang mencakup penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab, serta praktik tentang *deep fake*, cara mendeteksi *hoaks*, dan verifikasi informasi. Pada langkah terakhir, evaluasi kualitatif dilakukan dengan mewawancarai tiga siswa yang dipilih secara *purposive*. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan seminar untuk verifikasi informasi, serta perubahan dalam pemahaman mereka dan kesiapan mereka untuk menghadapi informasi yang belum terverifikasi.

Tahap Identifikasi Masalah

Tahap awal kegiatan pengabdian ini diawali dengan identifikasi permasalahan melalui diskusi bersama pihak SMA Negeri 8 Samarinda yang diwakili oleh Bapak Misran, S.Pd., Gr., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta Bapak Adrianus Pakiding, S.Pd., Gr. Dari diskusi tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial, sehingga rentan menjadi korban *hoaks* atau informasi maupun konten yang dibuat oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) seperti *deep fake*, sehingga berisiko menghadapi penyebaran *hoaks* maupun konten yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan AI (Juliana *et al.*, 2026). Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdi mengusulkan penyelenggaraan seminar edukasi literasi digital yang bertujuan membekali siswa dengan strategi untuk membedakan konten *hoaks* buatan AI dari berita asli, sekaligus mendorong kebiasaan verifikasi informasi yang lebih kritis di kalangan siswa. Temuan ini menjadi dasar penyusunan materi yang berfokus pada

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

pengenalan AI generatif, deteksi *hoaks* digital, contoh konten berbasis AI, serta demonstrasi penyusunan *prompt*.

Tahap Pelaksanaan dan Peserta Kegiatan Pengabdian

Seminar dilaksanakan secara daring melalui *Zoom Meeting* pada Jumat, 31 Juli 2026 dengan menghadirkan dua pemateri dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman, dan diikuti oleh 144 siswa kelas X SMA Negeri 8 Samarinda yang umumnya aktif bermedia sosial. Berdasarkan temuan pada tahap identifikasi masalah, materi difokuskan pada pengenalan AI generatif, deteksi *hoaks* digital, contoh konten berbasis AI, serta demonstrasi penyusunan *prompt*. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab interaktif. Untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan strategi siswa setelah mengikuti seminar, dilakukan wawancara terhadap tiga peserta yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu yang secara umum merupakan pengguna aktif media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari kerangka kerja Literasi Digital (UNESCO, 2019), Pilar Etika dan Kecakapan Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo, 2021), serta pedoman wawancara yang dikembangkan oleh Oftring *et al.* (2025) dalam penelitian berjudul "*Novel Blended Learning on Artificial Intelligence for Medical Students: Qualitative Interview Study*" dengan modifikasi untuk menyesuaikan dengan fokus dan konteks penelitian ini. Pertanyaan dirancang untuk mengidentifikasi tiga aspek utama, yaitu: 1) kesadaran kritis terhadap informasi dramatis; 2) teknik dan strategi verifikasi informasi pasca-seminar; dan 3) tanggung jawab etis dalam merespons penyebaran *hoaks* di lingkungan sosial siswa.

Sebanyak tiga siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria: 1) aktif menggunakan media sosial minimal tiga jam per hari; 2) memiliki akun pada minimal dua platform media sosial (*TikTok*, *Instagram*, *YouTube*, dan *Twitter/X*); dan 3) bersedia berpartisipasi secara sukarela menjadi partisipan penelitian. Pemilihan siswa berdasarkan kriteria tersebut diharapkan dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan tujuan evaluasi, terutama mengenai penggunaan media sosial serta pemahaman siswa terhadap materi atau kegiatan yang telah diberikan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik siswa.

Setelah terlaksananya seminar, wawancara dilakukan untuk mengetahui metode verifikasi informan dan membandingkannya dengan kebiasaan mereka sebelum seminar. Data wawancara dianalisis secara tematik untuk menemukan pola strategi verifikasi. Karena data berasal dari pengakuan informan sendiri, jawaban dapat dipengaruhi oleh materi seminar dan mungkin tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengukuran keberhasilan dibuat secara kualitatif, yaitu informan harus mampu menjelaskan setidaknya satu strategi verifikasi spesifik yang belum mereka gunakan sebelum seminar, dan hasilnya dianggap sebagai gambaran pemahaman dan kesiapan verifikasi.

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah diuraikan pada bagian Metode, yaitu identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Seminar literasi digital dilaksanakan secara daring melalui *Zoom Meeting* pada Jumat, 31 Juli 2026, dan diikuti oleh 144 siswa kelas X SMA Negeri 8 Samarinda, dengan melibatkan tim dosen sebagai pendamping materi dan mahasiswa KKN sebagai fasilitator kegiatan.

Capaian *output* kegiatan terlihat dari hasil langsung pelaksanaan seminar, meliputi jumlah peserta, pihak yang terlibat, serta materi yang disampaikan. Seminar diikuti oleh 144 peserta siswa kelas X, melibatkan tim dosen dan mahasiswa KKN-PLP AM sesuai pembagian tugas dan peran masing-masing, dengan materi yang mencakup pengenalan AI generatif, *hoaks* digital, contoh konten *hoaks* berbasis AI, serta demonstrasi langsung penyusunan *prompt* AI, sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kegiatan.

Jenis Capaian	Indikator	Capaian	Keterangan
Output	Jumlah Peserta	144 siswa kelas X	Dilaksanakan secara *online* melalui *Zoom Meeting* Jumat, 31 Juli 2026
Output	Pelaksanaan Kegiatan	Tim dosen dan mahasiswa KKN	Sesuai pembagian tugas dan peran dalam pelaksanan kegiatan
Output	Materi yang Diberikan	AI generatif, *hoaks* digital, contoh konten *hoaks* berbasis AI dan demonstrasi prompt	Disampaikan dalam kegiatan seminar
Outcome	Jumlah Informan Evaluasi	3 siswa	Dipilih secara *purposive sampling* dari kelas X-2, X-5, dan X-6
Outcome	Strrategi Verifikasi Informasi	Seluruh informan mampu menyampaikan minimal satu strategi verifikasi konkret	Diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara tematik
Outcome	Perubahan Pemahaman dan Perilaku	Informan menunjukkan pemahaman dan kesiapan menerapkan verifikasi *informan*	Berdasarkan hasil setelah seminar

Outcome kegiatan mencerminkan perubahan pemahaman dan penerapan strategi verifikasi informasi oleh siswa setelah mengikuti seminar. Capaian ini diperoleh melalui wawancara *semi*-terstruktur terhadap tiga siswa yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu perwakilan dari kelas X-2, X-5, dan X-6. Ketiganya telah memenuhi kriteria partisipan sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan memiliki pola penggunaan media sosial yang relatif homogen, yaitu mengakses media sosial dengan frekuensi tinggi dan secara rutin menggunakan *TikTok*, *Instagram*, serta *YouTube Shorts*. Penggunaan platform tersebut membuat informan sering menemukan berbagai konten digital, termasuk konten yang dibuat atau dimodifikasi

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

menggunakan AI. Kesamaan karakteristik ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki pengalaman yang relatif sebanding dalam berinteraksi dengan informasi di media sosial, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik *Informan* Wawancara.

Kelas	*Platform* Media Sosial yang Dominan	Jenis Konten AI
X-2	*Instagram*, *TikTok*, dan *X* (*Twitter*)	Kartun AI, gambar AI, dan drama AI
X-5	*Instagram* dan *TikTok*	Berita banjir atau kebakaran berbasis AI, konten sekolah yang memakai gambar AI
X-6	*TikTok* dan *YouTube Shorts*	Konten hewan edukasi, drama AI, dan *hoaks* kebakaran hutan

Hasil seminar juga menunjukkan bahwa seluruh *informan* mampu mengemukakan sedikitnya satu strategi konkret dalam memverifikasi informasi yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesiapan untuk melakukan verifikasi informasi di media sosial (Tabel 1). Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga informan, ditemukan lima tema utama yang saling berkaitan: 1) kesadaran kritis terhadap informasi dramatis/emosional; 2) strategi verifikasi informasi pascaseminar; 3) pemahaman ciri-ciri konten AI/*deepfake*; 4) tanggung jawab etis merespons *hoaks*; dan 5) peningkatan minat terhadap literasi digital. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa seminar tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai *hoaks* dan AI, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Tematik Wawancara.

Tema	Deskripsi Temuan
Kesadaran kritis terhadap informasi dramatis atau emosional	Ketiganya secara konsisten menyatakan bahwa langkah pertama saat menemukan informasi yang mengejutkan atau memicu emosi adalah melakukan pengecekan kebenaran (riset) sebelum mempercayai atau membagikannya, bukan bereaksi secara spontan
Strategi verifikasi informasi pascaseminar	Strategi yang disebutkan meliputi: mencari informasi pembanding di pencari (*Google*) dan situs berita lain; mencocokkan dengan artikel atau video dari akun atau media yang sudah terverifikasi; menanyakan kebenaran informasi kepada orang tepercaya (orang tua atau keluarga); serta mengamati resolusi dan kewajaran gambar sebagai penanda konten AI
Pemahaman ciri-ciri konten AI atau *deepfake*	Informan mampu menyebutkan indikator visual konten AI secara spesifik: gerakan tubuh yang kaku atau tidak natural, finishing yang kasar, wajah yang berubah di tengah video, resolusi yang terlalu tajam atau halus sehingga terkesan tidak natural, serta pemahaman konseptual bahwa *deepfake* adalah konten yang dibuat seolah-olah ada, padahal tidak ada
Tanggung jawab etis merespons *hoaks*	Informan melaporkan tindakan konkret berupa menghentikan penyebaran informasi yang terbukti hoaks, mengklarifikasi kepada teman atau pihak yang telanjur menerima informasi tersebut, memberi tahu sumber yang benar, hingga melaporkan konten AI yang dinilai menyesatkan
Peningkatan minat terhadap literasi digital	Ketiga informan menyatakan adanya peningkatan rasa ingin tahu terhadap cara kerja AI dan isu hoaks setelah mengikuti seminar, meskipun kemampuan mereka dalam mengingat kembali detail materi yang disampaikan berbeda-beda

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

Indikator keberhasilan kegiatan terlihat dari kemampuan siswa untuk menyampaikan setidaknya satu strategi konkret untuk memverifikasi informasi yang baru diterapkan atau direncanakan setelah seminar. Ketiga informan telah memenuhi indikator tersebut, meskipun cara penjelasannya berbeda-beda. Informan X-5 menyampaikan bahwa strategi yang digunakannya sebenarnya "enggak terlalu baru", namun tetap menjelaskan langkah konkret berupa pengecekan di situs lain dan konfirmasi ke orang tepercaya. Informan X-6 menjelaskan verifikasi dengan mencocokkan artikel/video dengan sumber terpercaya serta memperhatikan ciri visual konten AI. Informan X-2 menunjukkan perubahan paling terlihat, menyatakan, “Jadi saya cek informasi dulu, ini AI atau enggak, untuk memastikan itu hoaks atau fakta”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari kebiasaan sebelumnya yang cenderung melewatkan informasi tanpa memeriksanya, sebagaimana ia ungkapkan, “Saya langsung scroll aja, saya skip”. Temuan ini menunjukkan keberhasilan kegiatan tidak semata-mata diukur dari pengenalan pengetahuan baru, melainkan juga dari penguatan dan penerapan strategi verifikasi yang sebelumnya belum secara sadar diterapkan secara konsisten oleh siswa (Alawi *et al.*, 2026; Fathira *et al.*, 2024).

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah keterbatasan waktu, karena sesi seminar harus dipersingkat mengingat jadwal pelaksanaan berdekatan dengan waktu pelaksanaan shalat Jumat. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi kedalaman penyampaian materi serta membatasi ruang diskusi dan sesi tanya jawab yang lebih mendalam bersama peserta. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, dukungan penuh dari pihak sekolah, khususnya dalam pemberian izin pelaksanaan dan koordinasi keikutsertaan peserta. Kedua, kerja sama yang solid antara tim dosen dan mahasiswa KKN dalam pembagian peran, mulai dari penyusunan materi hingga pendampingan peserta selama kegiatan berlangsung. Ketiga, materi yang bersifat praktis, khususnya demonstrasi langsung mengenai cara menyusun *prompt* AI berhasil menarik minat dan partisipasi aktif peserta selama sesi berlangsung.

Temuan kegiatan ini menunjukkan gambaran yang cukup berbeda dibandingkan dengan penelitian literasi digital siswa sebelumnya oleh Hasna *et al.* (2026) dalam penelitiannya di SMA Muhammadiyah 25 Tangerang. Ia menemukan bahwa meskipun siswa memiliki akses penuh terhadap media digital, pemanfaatannya masih terbatas pada hiburan dan konsumsi konten pasif dengan kesadaran yang rendah terhadap risiko digital, seperti jejak digital dan *oversharing*. Berbeda dengan itu, ketiga informan dalam kegiatan ini mampu menjelaskan strategi verifikasi konkret setelah mengikuti seminar, seperti membandingkan sumber, mengecek melalui mesin pencari (*Google*), serta mengenali ciri visual konten AI. Perbedaan ini menunjukkan bahwa seminar edukatif kami lebih terstruktur dan berfokus pada topik spesifik dibandingkan sekadar paparan literasi digital secara umum.

Temuan ini juga sejalan dengan Dhahir et al. (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara literasi digital dengan kemampuan mengidentifikasi konten *deepfake* buatan AI. Penelitian tersebut mengukur hubungan keduanya pada tingkat populasi yang lebih luas. Di sisi lain, kegiatan ini memperluas kajian tersebut ke populasi yang lebih muda (siswa SMA) dan menunjukkan bahwa

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

seminar edukatif yang singkat mampu membekali siswa dengan berbagai strategi untuk mengenali konten buatan AI, seperti gerakan tubuh tidak natural, wajah berubah di tengah video, dan resolusi yang janggal pada literatur sebelumnya. Hal ini menguatkan pernyataan bahwa literasi konten AI meskipun berkaitan dengan literasi digital secara umum, membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih spesifik yang akan mempermudah proses pemahaman mendalam yang efektif oleh *audiens* yang lebih muda.

Sebagai pembanding tambahan, penelitian pengabdian oleh Prayogo *et al.* (2026) di SMA Negeri 1 Bontang relevan dengan pernyataan ini, karena sama-sama menyasar siswa SMA di Kalimantan Timur dan berfokus pada peningkatan kemampuan verifikasi informasi berbasis teknologi. Kelebihan penelitian tersebut adalah penggunaan desain *pre-test* dan *post-test* yang memberikan bukti kuantitatif atas peningkatan pemahaman siswa mengenai *hoaks*, serta pelatihan praktik langsung memanfaatkan aplikasi *Google Lens* dan *Gemini* untuk pengecekan fakta berbasis teknologi. Namun, penelitian tersebut memiliki kekurangan karena evaluasinya lebih menitikberatkan pada peningkatan skor pemahaman secara umum, belum menggali secara mendalam ragam strategi kognitif atau alasan di balik pilihan verifikasi yang dilakukan siswa secara individual. Kegiatan pengabdian ini melengkapi kekurangan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis wawancara tematik, sehingga mampu mengungkap secara lebih rinci alasan, pertimbangan, dan variasi strategi verifikasi antarinforman, meskipun dengan konsekuensi cakupan sampel yang jauh lebih kecil (3 informan) dibandingkan dengan penelitian tersebut (86 siswa).

Secara keseluruhan, perbandingan dengan ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki kebaruan pada aspek kedalaman eksplorasi strategi verifikasi informasi pascaseminar secara kualitatif, sekaligus mengonfirmasi bahwa intervensi edukatif yang terstruktur dan spesifik pada topik AI dan *hoaks* lebih efektif mendorong perubahan perilaku verifikasi dibandingkan dengan paparan literasi digital yang bersifat umum. Kekurangan utama kegiatan ini, yaitu jumlah informan yang terbatas, dimana dapat menjadi arah bagi penelitian atau kegiatan pengabdian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih besar.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kelompok KKN 107 ini telah berhasil memetakan strategi siswa SMA Negeri 8 Samarinda dalam memverifikasi kebenaran informasi di media sosial setelah mengikuti kegiatan seminar literasi digital. Ketiga informan yang diwawancarai menyampaikan pemahaman yang mendalam mengenai ciri-ciri konten buatan AI serta mampu menerapkan strategi verifikasi yang faktual, di antaranya mencari informasi yang serupa, mencocokkan sumber informasi, mengenali kejanggalan visual pada konten AI, serta memiliki kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab dalam menyikapi informasi *hoaks*. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan seminar kami dapat berkontribusi dalam mengurangi intensitas terjeratnya siswa yang menggunakan media sosial yang tinggi terhadap *hoaks* dan konten buatan AI lainnya.

Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 2808-2559; P-ISSN 2808-3628
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 1539-1552
Email: nurasjournal@gmail.com

SARAN

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya yaitu evaluasi yang hanya berdasar pada tiga informan, sehingga belum bisa digeneralisasikan kepada seluruh peserta, serta tidak adanya tindak lanjut untuk memastikan strategi verifikasi informasi diterapkan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya memiliki pendampingan kegiatan secara berkala, memperluas jumlah informan untuk evaluasi, serta mengevaluasi dampak jangka panjang yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti seminar literasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 8 Samarinda atas izin, dukungan, dan koordinasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini, khususnya kepada Bapak Adrianus Pakiding, S.Pd., Gr., yang telah berdiskusi dan membantu mengidentifikasi permasalahan di sekolah. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Samarinda yang berpartisipasi aktif dalam seminar, serta kepada tiga informan yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan tanpa pendanaan eksternal, dan dalam penyusunan naskah ini penulis tidak menggunakan perangkat AI. Terakhir, penulis berterima kasih kepada tim dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman selaku pemateri dan pendamping, serta kepada rekan-rekan mahasiswa KKN-PLP AM yang telah berperan sebagai fasilitator, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

Alawi, A. R., Khanifah, A., & Wilona, M. Z. (2026). Edukasi Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial dalam Menghadapai *Hoaks* pada Siswa SMA Negeri 1 Bandongan. *Jannah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 16–24.

Anderson, M., Vogels, E. A., Perrin, A., Rainie, L., Associate, R., & Nolan, H. (2022). *Connection, Creativity and Drama: Teen Life on Social Media in 2022*. Washington: Pew Research Center.

Babaei, R., Cheng, S., Duan, R., & Zhao, S. (2025). Generative Artificial Intelligence and the Evolving Challenge of Deepfake Detection: A Systematic Analysis. *Journal of Sensor and Actuator Networks, 14*(1), 1-38. https://doi.org/10.3390/jsan14010017

Cahyana, Y. (2026). Edukasi Pencegahan *Hoaks* dan Verifikasi Informasi *Online* untuk Pelajar SMP/SMA di Era Digital. *Selaparang : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 10*(1), 813–822. https://doi.org/10.31764/jpmb.v%25vi%25i.35797

Costaner, I., Lisnawita, L., & Guntoro, G. (2025). Pelatihan Literasi Digital dan Deteksi Informasi Palsu dengan Bantuan *Artificial Intelegence* (AI) di Sekolah. *J-Coscis : Journal of Computer Science Community Service, 5*(2), 318-328. https://doi.org/10.31849/6bq6jc91

Dhahir, D. F., Kenda, N., Dirgahayu, D., Syarifuddin, S., Djaffar, R., Widihastuti, R., Rustam, M., & Pala, R. (2024). The Relationship of Digital Literacy,

Exposure to AI-Generated Deepfake Videos, and the Ability to Identify Deepfakes in Generation X. *Jurnal Pekommas, 9*(2), 357–368. https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i2.5873

Fathira, V., Zuriati, D., Asril, L. Z., Putri, N. A. J., & Anjelia, R. (2024). Membangun Kesadaran Literasi Digital dan Kecerdasan dalam Menangkal *Hoaks* pada Siswa SMA IT Fadhilah. *Junal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1*(11), 3346–3353. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.722

Grashinta, A., Putra, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Medan: PT Mifandi Mandiri Digital.

Hasna, S., Murdiana, V. A., Zaitun, Z., Herawati, I. C., & Apriliani, R. (2026). *DIGICARE*: Integrasi Fikih Informasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam Edukasi Privasi Digital Siswa SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 545–556. https://doi.org/10.54082/ijpm.1380

Juliana, J., Tajibu, K., & Sakaruddin, S. (2026). Media Literacy Innovation in Navigating Instagram Deepfakes Among University Students. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 27*(4), 1-16. https://doi.org/10.21070/ijins.v27i4.2335

Kemenkominfo. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurdin, W., & Nugraha, F. (2025). Ancaman *Deepfake* dan Disinformasi Berbasis AI: Implikasi terhadap Keamanan Siber dan Stabilitas Nasional Indonesia. *JIMR : Journal of International Multidisciplinary Research, 4*(1), 73–92. https://doi.org/10.62668/jimr.v4i01.1551

Nurhadianto, N., Fitria, H., & Prihaldi, C. (2026). Analisis Etika Siswa dalam Penggunaan Media Sosial untuk Penguatan Literasi Digital pada Pembelajaran PPKN Kelas X SMA Negeri 01 Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 460–482. https://doi.org/10.23969/jp.v11i3.61344

Oftring, Z. S., Deutsch, K., Tolks, D., Jungmann, F., & Kuhn, S. (2025). Novel Blended Learning on Artificial Intelligence for Medical Students: Qualitative Interview Study. *JMIR Medical Education, 11*(1), 1-16. https://doi.org/10.2196/65220

Prayogo, M. A., Ramanda, F., & Kharisma, K. (2026). Optimalisasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman Teknologi Informasi dan Kemampuan Identifikasi *Hoax* pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *JPM : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7*(1), 102-113. https://doi.org/10.47065/jpm.v7i1.3233

Rasmianisa, R., Anggraeni, W., Vania, R. S. A., & Astuti, E. D. (2026). Peran Media Sosial dalam Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat Modern. *Jurnal Mahasiswa Kreatif, 4*(3), 10–19. https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v4i3.6142

Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhrudin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan tentang Bahaya Pergaulan Bebas dan Bijak Bermedia Sosial. *Bernas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(4), 825–832. https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588

Siahaan, F. S., Rismanto, C., Azis, N., Semuel, S., Birawan, I. G. K., Suhartono, S., Hidayat, R., Purnawan, L., & Sutomo, S. (2025). Literasi Media Sosial untuk Siswa sebagai Solusi *Hoaks* dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 6*(3), 3175–3181. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6107

UNESCO. (2019). *Recommendations on Assessment Tools for Monitoring Digital Literacy within UNESCO's Digital Literacy Global Framework*. London: UNESCO.

Widianti, N., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2024). Optimalisasi Peningkatan Literasi Membaca Siswa Indonesia pada Era *Society* 5.0 melalui Platform Penjaring. *Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 15*(1), 30–39. https://doi.org/10.24235/orasi.v15i1.15792

Yuliani, N., Suwartane, I. G. A., Gustina, D., Nurzaman, F., Widodo, A. W., & A, J. Z. (2025). The Influence of Digital Literacy and Local Product Marketing on the Development of Karang Taruna as a Community Empowerment Agent. *Journal of Management, Accounting and Business Research (JMABR), 1*(1), 59–70. https://doi.org/10.51170/jmabr.v1i1.176